

**PENGARUH JENIS KELAMIN DAN PENGETAHUAN LINGKUNGAN
TERHADAP PENILAIAN BUDAYA LINGKUNGAN
(Studi *Ex Post Facto* di Akademi Manajemen Informatika dan Komputer Bina
Sarana Informatika Jakarta)**

Dahlia Sarkawi
ASM BSI Jakarta
Jl. Kramat Raya No. 168 Jakarta Pusat
email: dahlia_sarkawi@yahoo.com

ABSTRACT

This study aimed to determine the effect of gender and environmental science students to the assessment of environmental culture. A quantitative research methods Ex Post Facto in Akademi Manajemen Informatika dan Komputer Bina Sarana Informatika (AMIK BSI), Jakarta in 2012.

Methods of data collection conducted through a questionnaire for assessment of gender and cultural environment as well as tests for environmental knowledge. Analysis and interpretation of the data concluded that there are significant differences in the cultural assessment scores on male students to female students. Second, the group of students with high environmental knowledge, there is no difference between male students with assessments of women's cultural environment. Third, the group of students who have a low environmental knowledge, there is a difference between male students to female in assessing cultural environment. Fourth, there is no interaction between sex of men with women, and knowledge of the cultural environment on student assessment.

The study recommends the importance of environmental knowledge to create environmental assessment of student culture. Therefore, efforts need to be programmed and sustainable environmental education given among students.

Keywords: *sex, environmental knowledge, cultural environment.*

I. PENDAHULUAN

Pembangunan berkelanjutan merupakan salah satu arah kebijakan pembangunan nasional Indonesia. Arah pembangunan ini diperkuat dengan adanya Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Untuk mewujudkan pembangunan yang berwawasan lingkungan (*sustainable development*) ini, salah satu faktor diperlukan pada: "aspek penyiapan sumber daya manusia". Untuk dapat menyiapkan sumber daya manusia salah satu perwujudannya perlu adanya pembangunan dalam pendidikan.

Salah satu jenjang pendidikan yang berperan adalah perguruan tinggi. Akademi Manajemen Informatika dan Komputer Bina Sarana Informatika (AMIK BSI) Jakarta berupaya menerapkan pendidikan berwawasan lingkungan dengan berbagai kebijakannya. Namun penilaian budaya lingkungan mahasiswa masih menunjukkan perilaku yang tidak berwawasan lingkungan. Seperti kebiasaan merokok, membuang sampah sembarangan, penggunaan kendaraan bermotor,

penggunaan listrik dan air tidak hemat masih menjadi perilaku sebagian mahasiswa.

Penelitian ini bertujuan menjelaskan pengaruh jenis kelamin dan pengetahuan lingkungan mahasiswa terhadap penilaian budaya lingkungan di AMIK BSI Jakarta. Pengaruh pengetahuan lingkungan terhadap penilaian budaya lingkungan dapat dijelaskan dengan teori *human capital*, yang sering menempatkan pendidikan sebagai modal bagi keberhasilan pencapaian sesuatu. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kebiasaan dan kepedulian mahasiswa terhadap lingkungannya. Pengetahuan yang terbatas mengenai lingkungan hidup dapat mempengaruhi sikap dan perilaku mahasiswa terhadap lingkungannya.

Perbedaan penilaian budaya lingkungan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan, dapat dijelaskan dengan teori konsep diri dan teori gender. Teori psikologi menjelaskan bahwa konsep diri seseorang tentang dirinya menentukan perilaku seseorang. Apa yang harus dilakukan individu dipengaruhi oleh dimensi pengetahuan tentang dirinya, harapan akan dirinya, serta penilaian dirinya. Konsep diri individu berkembang seiring dengan

pengaruh dari lingkungan keluarga, teman sebaya, dan tuntutan norma dalam masyarakat.

Selanjutnya teori sosiologi menjelaskan bahwa persoalan gender bukan bersifat biologis, akan tetapi lebih bersifat sosial dan kultural. Struktur sosial masyarakat menempatkan perempuan dan laki-laki pada peran dan fungsi masing-masing. Pembagian tugas perempuan dan laki-laki dalam struktur sosial terbentuk karena ditentukan oleh norma dan nilai dalam masyarakat bersangkutan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode survey. Sampel penelitian diambil secara proposional random sampling. Instrumen menggunakan tes untuk variabel pengetahuan lingkungan. Sedangkan untuk jenis kelamin dan penilaian budaya lingkungan menggunakan angket. Validitas isi digunakan untuk variabel jenis kelamin, sedangkan validitas konstruksi dan kriteria digunakan untuk variabel pengetahuan dan penilaian budaya lingkungan. Uji coba instrumen dilakukan terhadap 20 mahasiswa. Hasil uji validitas butir soal dengan program SPSS dengan korelasi *Product Moment* menghasilkan 20 butir soal untuk pengetahuan lingkungan dan 30 pernyataan untuk penilaian budaya lingkungan yang valid. Sedangkan untuk uji reliabilitas menggunakan SPSS dengan metode *Cronbach's Alpha*, diperoleh koefisien 0,907 untuk pengetahuan lingkungan dan 0,909 untuk penilaian budaya lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa kedua instrumen memiliki reliabilitas baik.

Populasi berjumlah 3518 mahasiswa, sedangkan Jenis sampel yang dipakai adalah *proposional random sampling*. Berdasarkan penentuan sampling, maka dapat dijabarkan langkah-langkah pengambilan sampel:

1. Menentukan jumlah sampel penelitian yaitu sebanyak 100 mahasiswa.
2. Jumlah sampel setiap kelas dan semester ditentukan secara proposional dengan jumlah populasi masing-masing kelas.

Analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah:

1. Terdapat perbedaan penilaian budaya lingkungan pada mahasiswa laki-laki dengan mahasiswa perempuan.
2. Pada kelompok mahasiswa dengan pengetahuan lingkungan tinggi, terdapat perbedaan antara mahasiswa laki-laki dengan perempuan terhadap penilaian budaya lingkungan.
3. Pada kelompok mahasiswa dengan pengetahuan lingkungan rendah, terdapat

perbedaan antara mahasiswa laki-laki dengan perempuan terhadap penilaian budaya lingkungan.

4. Terdapat interaksi antara jenis kelamin dan pengetahuan lingkungan terhadap penilaian budaya lingkungan mahasiswa.

III. KAJIAN TEORITIS

1. Penilaian Budaya Lingkungan

Istilah budaya lingkungan merupakan analogi dari istilah yang sering muncul dalam masyarakat selama ini seperti budaya bersih, budaya disiplin, budaya malu, budaya tertib lalu lintas, dan budaya yang lain. Beberapa istilah ini menunjuk pada proses kebiasaan masyarakat dalam kebersihan, kedisiplinan, rasa malu berbuat tidak baik, ketertiban berlalu lintas, dan yang lain.

Soerjanto Poespowardojo memberikan definisi budaya secara harfiah dari bahasa Latin yaitu *colere* yang memiliki arti mengerjakan tanah, mengolah, memelihara ladang. Yan Mujiyanto (2010,1). Sedangkan menurut *The American Herriage Dictionary* mengartikan kebudayaan adalah sebagai suatu keseluruhan dari pola perilaku yang dikirimkan melalui kehidupan sosial, seni agama, kelembagaan, dan semua hasil kerja dan pemikiran manusia dari suatu kelompok manusia.

Menurut Koentjaraningrat, kata budaya merupakan perkembangan majemuk dari "budi daya" yang berarti "daya dari budi" yang berupa cipta, karsa dan rasa. M. Munandar Soelaeman (2000,22).

Menurut Geertz, budaya terdiri dari struktur makna (*structure of meaning*) yang hadir secara sosial, tempat manusia saling berkomunikasi, tak terpisahkan dari wacana sosial yang bersifat simbolik. Budaya bersifat publik karena maknanya dan sistem makna adalah apa yang menghasilkan budaya, merupakan milik kolektif dari masyarakat. Sandi Suwardi Hasan (2011,20).

Menurut ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Koentjaraningrat (2009,114).

Hal ini berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar, yaitu hanya beberapa tindakan naluri, beberapa refleksi, beberapa tindakan akibat proses fisiologi, atau kelakuan membabi buta. Bahkan berbagai tindakan manusia yang merupakan kemampuan

naluri yang terbawa dalam gen bersama kelahirannya, juga dirombak olehnya menjadi tindakan berkebudayaan.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan yaitu sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Kebudayaan merupakan serangkaian aturan, strategi, maupun petunjuk adalah perwujudan model-model kognitif yang dipakai oleh manusia yang memilikinya guna menghadapi lingkungannya. Hari Poerwanto (2008,243).

Salah satu perwujudan budaya adalah sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.

Coleman dan Cressey, mengidentifikasi budaya sebagai pandangan hidup masyarakat dalam area geografi tertentu, khususnya ide-ide, kepercayaan, nilai, pola pikir, dan simbol mereka. Budaya menyediakan jalan untuk memahami dunia dan membuatnya berarti bagi seseorang. Sedangkan Swartz and Jordan mendefinisikan budaya sebagai jumlah pemahaman moral yang kuat diperoleh melalui pembelajaran secara bersama oleh anggota kelompok tersebut. Marc. J. Swartz dan Davis K. Jordan (1980,72).

Steers dan Black, mengemukakan bahwa budaya dapat juga diartikan sebagai program fikiran secara kolektif yang dapat membedakan anggota masyarakat yang satu dengan yang lainnya atau kumpulan interaktif dari karakteristik umum yang mempengaruhi respon kelompok orang terhadap lingkungannya. Richard M. Streers dan J. Stewart Black (1994,50).

Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk didalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Karden Eddy Sontang Manik (2009,31).

Manusia memerlukan lingkungan yang dapat mendukung hidupnya antara lain: 1) Lingkungan yang sehat, dalam arti tidak hanya bebas dari polusi atau pencemaran, melainkan

juga cukup untuk keperluan hidup. 2) Lingkungan yang produktif, yaitu suatu lingkungan yang dapat menghasilkan keperluan optimal dilihat dari segi lokasi dan biologis. 3) Lingkungan yang beraneka ragam, yaitu lingkungan yang memiliki variasi potensi fisik dan sosial ekonomi. 4) Lingkungan yang indah, yaitu lingkungan yang dapat memberikan ketenangan, inspirasi, dan kesegaran. Nasruddin Anshoriy Ch dan Sudarsono (2008,147).

Emil Salim mengemukakan bahwa pembangunan masyarakat Pancasila memerlukan pengembangan lingkungan hidup yang dapat menampung manusia Indonesia yang utuh. Pembangunan dengan pengembangan lingkungan hidup harus mampu menumbuhkan keseragaman dalam berbagai kegiatan manusia dan keseragaman di dalam sistem lingkungan hidup. Dengan pelangi kewarnaan dan keanekaragaman tersebut maka perikehidupan manusia Indonesia memiliki makna yang lebih berarti. Istamar Syamsuri (1996,9).

Lingkungan menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, Poerwardarminta, adalah berasal dari kata lingkung yaitu sekeliling, sekitar. Lingkungan adalah bulatan yang melingkungi atau melingkari, sekalian yang terlingkung di suatu daerah sekitarnya. Amos Neolaka (2008,25).

Encyclopedia Amerika menyatakan bahwa lingkungan adalah faktor-faktor yang membentuk lingkungan sekitar organisme, terutama komponen-komponen yang mempengaruhi perilaku, reproduksi, dan kelestarian organisme.

Mohamad Soerjani menyatakan bahwa lingkungan hidup adalah sistem yang merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk didalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perilakunya dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Menurut Soerjani lingkungan hidup adalah ekosistem buatan (*man made ecosystem*) atau kalau ekosistem disebut lingkungan hidup alami, maka ekosistem buatan dapat disebut lingkungan hidup buatan (*man made environment*). Lingkungan hidup buatan/manusia itu berubah ronanya menjadi antroposentrik karena manusia menggunakan teknologi dalam interaksinya dengan komponen lainnya dalam lingkungan hidup.

Pada dasarnya pengertian lingkungan adalah sama, yaitu lingkungan adalah sekeliling atau sekitar, bulatan yang melingkungi, sekalian yang terlingkup di suatu daerah dan sekitarnya, termasuk orang-

orangnya dalam pergaulan hidup yang mempengaruhi kehidupan dan kebudayaannya. Segala sesuatu yang ada di luar suatu organisme meliputi lingkungan abiotik dan biotik, faktor-faktor yang membentuk lingkungan sekitar organisme, terutama komponen-komponen yang mempengaruhi perilaku reproduksi, dan kelestariannya.

Pengertian lingkungan hidup secara teori juga sama seperti yang dikemukakan oleh Emil Salim Rio Rachwartono, Soemarwoto, Chiras, Mohamad Soerhani, Amos Neolaka, dimana semua pengertian itu sama dengan yang terdapat dalam UU RI No. 4 tahun 1982, No. 23 tahun 1997, dan No. 32 tahun 2009. Dikatakan bahwa lingkungan hidup adalah sistem yang merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk didalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

Kegiatan manusia sadar lingkungan perlu ditingkatkan. Masalah utama yang menonjol adalah hubungan antara manusia dalam mencari kehidupan maupun dalam meneruskan keturunannya, dapat menimbulkan masalah kelestarian sumber daya yaitu kerusakan yang timbul akibat ulah manusia itu. Penggunaan teknologi yang kurang terkendali justru akan lebih memperparah rusaknya lingkungan. Ruang lingkup lingkungan sangat luas, dari langit atau udara, dari kutub utara sampai kutub selatan, puncak gunung, kota, desa, lembah, sungai, pantai, danau, lautan, air laut, dasar laut. Karena itu kesadaran lingkungan menjadi makin penting dan pendidikan kependudukan dan lingkungan bagi setiap orang baik nasional maupun internasional justru menjadi mutlak karena manusia dan lingkungan itu merupakan dua unsur pokok yang saling menentukan, dalam arti manusia hidup dari lingkungan dan jika lingkungan rusak maka manusia yang celaka.

Dalam sejarah, kesadaran lingkungan telah berlangsung melalui satu proses dari tahap awal mulai dipikirkannya lingkungan habitat yaitu dengan konferensi di Stockholm 1972. Banyak negara telah mengikuti dan menindaklanjuti hasil konferensi tersebut dengan berbagai program aksi. Di Indonesia diwujudkan dengan pembentukan Lembaga Pemerintah Non-Departemen, yaitu Meneg PPLH, kemudian menjadi Meneg KLH dan sekarang dengan Meneg LH. Masing-masing dengan acuan yang telah ditetapkan dalam GBHN dan Repelita. Proses berikutnya adalah pembentukan wadah dalam badan internasional yaitu *United Nations Environmental Program*

(UNEP) tahun 1982. Masalah lingkungan terus berkembang dan sadarkan bahaya lingkungan terhadap kelangsungan kehidupan manusia dan lingkungannya, di Rio de Janeiro diadakan sidang membahas kelestarian bumi dan pembangunan yang berkesinambungan, di sini adalah usaha pembangunan untuk mencapai kesejahteraan hidup manusia, dapat dilaksanakan tanpa merusak lingkungan.

Budaya lingkungan dapat diartikan sebagai sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat berkaitan dengan lingkungan hidupnya. Aktivitas dan tindakan terpola tersebut seperti kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, memelihara lingkungan bersih, pemanfaatan air secara efisien, dan sebagainya.

Terbentuknya budaya lingkungan dalam diri seseorang dipengaruhi oleh konsep kesadaran lingkungan dalam dirinya. Kesadaran lingkungan menurut M.T Zen adalah usaha melibatkan setiap warga negara dalam menumbuhkan dan membina kesadaran untuk melestarikan lingkungan, berdasarkan tata nilai, yaitu tata nilai dari pada lingkungan itu sendiri dengan filsafat hidup secara damai dengan alam lingkungannya. Sedangkan Emil Salim menegaskan kesadaran lingkungan adalah upaya untuk menumbuhkan kesadaran agar tidak hanya tahu tentang sampah, pencemaran, penghijauan dan perlindungan satwa langka, tetapi lebih dari pada itu semua, membangkitkan kesadaran untuk mencintai alam dan menjaga keserasian alam.

Pengetahuan lingkungan yang baik akan meningkatkan kesadaran lingkungan seseorang.

Sejalan dengan teori di atas, secara sosiologis konsep internalisasi norma dalam masyarakat dapat digunakan untuk menjelaskan proses budaya lingkungan. Norma sosial akan melembaga (*institutionalized*) apabila norma tersebut diketahui, dipahami atau dimengerti, ditaati, dan dihargai oleh individu dan masyarakat. Penerapan konsep ini dalam mewujudkan budaya lingkungan, bahwa seseorang akan berperilaku sesuai norma yang berkaitan dengan lingkungan apabila ia memiliki pengetahuan tentang norma sosial yang berkaitan dengan lingkungan. Selanjutnya dia memahami atau mengerti mengapa norma tersebut ada. Misalkan mengapa menjaga kelestarian lingkungan itu perlu, mengapa menggunakan air harus efisien, dan sebagainya. Apabila pengetahuan dan pemahaman ini muncul, maka seseorang akan cenderung untuk menaati norma tersebut. Tahap selanjutnya setelah mengetahui, memahami, dan menaati norma adalah menghargai terhadap norma.

Perwujudan penghargaan ini seperti upaya mempertahankan norma, memberi sanksi bagi orang yang melanggar norma, menyebarluaskan norma kepada orang lain, dan sebagainya. Proses selanjutnya norma tidak hanya menjadi melembaga (*institutionalized*) dalam masyarakat, namun mendarahdaging (*internalized*). Maksudnya adalah taraf perkembangan di mana para anggota masyarakat dengan sendirinya ingin berperilaku sejalan dengan perilaku yang memang sebenarnya memenuhi kebutuhan masyarakat. Dengan kata lain, norma telah mendarahdaging (*internalized*) dalam perilaku sehari-hari. Soerjono Soekanto (2006, 177-178). Ini berarti norma sudah menjadi budaya dalam bentuk perilaku yang terpola manusia dalam masyarakat.

Karllgren dan Wood, dalam menjelaskan hubungan antara sikap dan perilaku menjelaskan bahwa konsistensi antara sikap dan perilaku adalah sikap harus kuat dan jelas. Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau (2009,199-200). Salah satu hal yang memberi kontribusi sikap yang kuat adalah jumlah informasi yang kita miliki tentang obyek sikap. Mereka menemukan bahwa perilaku environmental (setuju terhadap proyek daur ulang atau petisi untuk melindungi lingkungan) dan sikap tentang lingkungan tampak lebih konsisten di kalangan mahasiswa yang tahu banyak tentang kelestarian lingkungan.

2. Jenis Kelamin

Menurut Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, jenis kelamin mengarah pada pembagian fisiologis atau anatomis manusia secara biologis. Konsep jenis kelamin lebih membedakan manusia di mana manusia yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dapat diidentifikasi melalui kepemilikan alat kelamin dan peran seksualnya. Alat kelamin tersebut merupakan atribut yang melekat pada setiap manusia secara alamiah yang secara fungsional tidak dapat dipertukarkan. Elly M. Setiadi dan Usman Kolip (2011,872).

Sejalan dengan ahli psikologi, maka ahli sosiologi membahas jenis kelamin berkaitan dengan gender. Menurut Nasarudin Umar, dengan mengutip *Webster's New World Dictionary* mengatakan bahwa gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara perempuan dan laki-laki dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Nasarudin Umar (2001,52).

Sedangkan Priyono menegaskan konsep ini merujuk pada pemahaman bahwa identitas,

peran, fungsi, pola perilaku, kegiatan, dan persepsi baik tentang perempuan maupun laki-laki ditentukan oleh masyarakat dan kebudayaan dimana mereka dilahirkan dan dibesarkan. Onny S. Priyono (1996,203).

Oleh karena itu tepat seperti dikatakan oleh Mansoer Fakhri bahwa gender adalah sifat yang melekat pada kaum perempuan maupun laki-laki yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Mansoer Fakhri (1996,8).

Pengaturan norma dan perilaku diperlakukan atas dasar perbedaan jenis kelamin. Yan Mujianto dan Zaim (2010,31).

Teori fungsionalisme menjelaskan bahwa peran perempuan dan laki-laki dalam struktur sosial ditentukan berdasarkan status dan peran masing-masing. Status dan peran perempuan dan laki-laki ini disosialisasikan dalam keluarga. Perempuan memiliki tugas dalam keluarga sebagai produsen utama fungsi pokok keluarga. Dalam melaksanakan peran tersebut, perempuan harus berorientasi secara ekspresif, yakni dengan penyesuaian emosional dan tanggapan kasih sayang. Perempuan disalurkan pada jenis pekerjaan yang berorientasi ekspresif, seperti menjaga kebersihan rumah, mengasuh anak, dan sebagainya. George Ritzer dan Douglas J. Goodman (2004,409).

Uraian di atas menegaskan bahwa perbedaan jenis kelamin perempuan dan laki-laki memiliki pengaruh terhadap perilaku individu. Teori psikologi menjelaskan bahwa konsep diri seseorang tentang dirinya menentukan perilaku seseorang. Apa yang harus dilakukan individu dipengaruhi oleh dimensi pengetahuan tentang dirinya, harapan akan dirinya, serta penilaian dirinya. Konsep diri individu berkembang seiring dengan pengaruh dari lingkungan keluarga, teman sebaya, dan tuntutan norma dalam masyarakat.

Sejalan dengan hal tersebut, teori sosiologi menjelaskan bahwa persoalan gender bukan bersifat biologis, akan tetapi lebih bersifat sosial dan kultural. Struktur sosial masyarakat menempatkan perempuan dan laki-laki pada peran dan fungsi masing-masing. Pembagian tugas perempuan dan laki-laki dalam struktur sosial seperti keluarga, sekolah, perusahaan, pemerintahan dan yang lain terbentuk karena ditentukan oleh norma dan nilai dalam masyarakat bersangkutan.

3. Pengetahuan Lingkungan

Pengetahuan merupakan terjemahan dari knowledge. Nana Sujana (1990,23).

Prof. I.R. Pudjawijatna mengatakan bahwa pengetahuan adalah hal yang berlaku

umum dan tetap serta pasti yang terutama digunakan untuk keperluan sehari-hari. Endang Syaifuddin Anshari (1985,43).

Dalam buku Filsafat Ilmu, Jujun S. Suriasumantri mengatakan bahwa pengetahuan merupakan khasanah kekayaan mental yang secara langsung atau tidak langsung turut memperkaya kehidupan manusia. Jujun S. Suriasumantri (1987,104).

Burhanuddin Salam mengatakan bahwa sumber pengetahuan manusia adalah pikiran/ratio, pengalaman, intuisi dan wahyu. Burhanuddin Salam (1984,131).

Muhammad Hatta berpendapat bahwa ada beberapa jalan untuk mencapai pengetahuan. Dengan mendengar cerita, dengan pengalaman sendiri, dan dengan jalan keterangan. Muhammad Hatta (1960,1).

Soerjono Soekanto mengemukakan bahwa "pengetahuan merupakan kesan di dalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca inderanya". Soerjono Soekanto (1987,7).

Beliau juga menambahkan bahwa di dalam kenyataan ternyata pengetahuan diperoleh manusia melalui kenyataan (fakta) dengan melihat dan mendengar sendiri, atau melalui alat-alat komunikasi, dan sebagainya. Hal-hal itu diterima oleh pancaindera untuk kemudian diterima serta diolah oleh otak manusia.

Pengetahuan berguna bagi manusia agar manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah, mana yang indah dan mana yang jelek.

Dalam Ensiklopedia Indonesia, lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di luar suatu organisme, meliputi:

- a. Lingkungan mati (abiotik), yaitu lingkungan di luar suatu organisme yang terdiri atas benda atau faktor alam yang tidak hidup, seperti bahan kimia, suhu, cahaya. Gravitasi, atmosfer dan lainnya,
- b. Lingkungan hidup (biotik), yaitu lingkungan di luar suatu organisme yang terdiri atas organisme hidup, seperti tumbuhan, hewan, dan manusia.

Encyclopedia Amerika menyatakan bahwa lingkungan adalah faktor-faktor yang membentuk lingkungan sekitar organisme, terutama komponen-komponen yang mempengaruhi perilaku, reproduksi, dan kelestarian organisme.

Menurut Undang-Undang RI No. 4 tahun 1982, tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup, dikatakan bahwa: Lingkungan hidup adalah

kesatuan ruang dengan semua benda, daya keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

Emil Salim menyatakan bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk didalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

Kesimpulan uraian di atas adalah pengetahuan lingkungan merupakan sebagai segala sesuatu yang diketahui tentang suatu lingkungan alam, baik lingkungan abiotik maupun biotik. Pengetahuan lingkungan yang dimiliki seseorang dapat berfungsi untuk menentukan perilaku mana yang baik dan mana yang buruk terhadap lingkungannya. Melalui pengetahuan lingkungan dapat menimbulkan kesadaran akan dirinya terhadap lingkungan.

Dalam pelaksanaan pengetahuan lingkungan yang menjadi pokok bahasan utama yang perlu diberikan adalah kesadaran lingkungan. Kurangnya kesadaran lingkungan menyebabkan pencemaran (air, udara dan daratan), penurunan keanekaragaman hayati dan ketersediaan pangan, dan penurunan ketersediaan sumber daya alam (SDA). Pencemaran air; menyebabkan pengendapan dan mencemari sumur penduduk, air tercemar bahan kimia beracun, membahayakan hewan dan lainnya. Pencemaran udara; menyebabkan perubahan cuaca global, perusakan lapisan ozon, hujan asam, pencemaran udara di daerah urban. Produksi limbah padat, limbah cair, limbah beracun dan berbahaya lainnya, menyebabkan lingkungan hidup menjadi terancam.

IV. PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Pengujian Hipotesis Pertama, yaitu terdapat perbedaan penilaian budaya lingkungan pada mahasiswa laki-laki dengan mahasiswa perempuan.

Hasil analisis varians dua jalur (ANOVA) menghasilkan $F_h = 12,63$ lebih besar dari $F_t = 3,94$ pada $\alpha = 0,05$, hal ini berarti H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa **terdapat perbedaan** penilaian budaya lingkungan antara mahasiswa laki-laki dengan mahasiswa perempuan. Analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata penilaian budaya lingkungan antara mahasiswa perempuan (A_2)

dengan mahasiswa laki-laki (A_1), yaitu $53,85 > 50,50$.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa mahasiswa perempuan lebih baik penilaian budaya lingkungannya dari pada mahasiswa laki-laki dan perbedaan yang terjadi signifikan. Analisis tersebut menyimpulkan bahwa hipotesis pertama teruji kebenarannya.

Pengujian Hipotesis Kedua, yaitu terdapat perbedaan penilaian budaya lingkungan antara mahasiswa laki-laki dengan mahasiswa perempuan, pada kelompok mahasiswa dengan pengetahuan lingkungan tinggi.

Hasil analisis data dengan uji Tuckey antara penilaian budaya lingkungan mahasiswa laki-laki dengan pengetahuan tinggi (A_1B_1) dengan penilaian budaya lingkungan mahasiswa perempuan dengan pengetahuan lingkungan tinggi (A_2B_1) memberikan nilai $Q_{hitung} = 2,56$ yang lebih kecil dari nilai $Q_{tabel} = 2,88$ pada $\alpha 0,05$. Hal ini berarti H_0 diterima atau H_1 ditolak. Sehingga tidak terdapat perbedaan penilaian budaya lingkungan antara mahasiswa laki-laki yang memiliki pengetahuan tinggi (A_1B_1) dengan mahasiswa perempuan yang memiliki pengetahuan lingkungan tinggi (A_2B_1).

Dilihat dari skor rata-rata kedua kelompok bahwa skor rata-rata penilaian budaya lingkungan antara mahasiswa perempuan yang memiliki pengetahuan tinggi (A_2B_1) lebih tinggi dari mahasiswa laki-laki yang memiliki pengetahuan lingkungan tinggi (A_1B_1), yaitu $58,12 > 56,42$. Artinya penilaian budaya lingkungan antara mahasiswa perempuan yang memiliki pengetahuan tinggi (A_2B_1) lebih baik dari pada mahasiswa laki-laki yang memiliki pengetahuan lingkungan tinggi (A_1B_1). Namun perbedaan rata-rata tersebut tidak signifikan atau tidak berarti, karena uji Tuckey menerima hipotesis nol (H_0).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan hipotesis bahwa terdapat perbedaan antara penilaian budaya lingkungan mahasiswa perempuan dan mahasiswa laki-laki pada kelompok mahasiswa dengan pengetahuan lingkungan tinggi ditolak. Artinya **tidak terdapat perbedaan** antara penilaian budaya lingkungan mahasiswa perempuan dan mahasiswa laki-laki pada kelompok mahasiswa dengan pengetahuan lingkungan tinggi. Disimpulkan juga bahwa mahasiswa perempuan dengan pengetahuan lingkungan tinggi, **tidak lebih baik** penilaian budaya lingkungannya dari pada mahasiswa laki-laki dengan pengetahuan lingkungan tinggi.

Pengujian Hipotesis Ketiga, yaitu terdapat perbedaan penilaian budaya lingkungan antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan pada kelompok mahasiswa dengan pengetahuan lingkungan rendah.

Hasil analisis data dengan uji Tuckey antara penilaian budaya lingkungan mahasiswa laki-laki dengan pengetahuan rendah (A_1B_2) dengan penilaian budaya lingkungan mahasiswa perempuan dengan pengetahuan lingkungan rendah (A_2B_2) memberikan nilai $Q_{hitung} = 6,41$ yang lebih besar dari nilai $Q_{tabel} = 2,88$ pada $\alpha 0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak atau H_1 diterima. Sehingga terdapat perbedaan penilaian budaya lingkungan antara mahasiswa laki-laki yang memiliki pengetahuan rendah (A_1B_2) dengan mahasiswa perempuan yang memiliki pengetahuan lingkungan rendah (A_2B_2).

Dilihat dari skor rata-rata dapat disimpulkan bahwa skor rata-rata penilaian budaya lingkungan antara mahasiswa perempuan yang memiliki pengetahuan rendah (A_2B_2) lebih tinggi dari mahasiswa laki-laki yang memiliki pengetahuan lingkungan rendah (A_1B_2), yaitu $49,59 > 44,58$. Artinya penilaian budaya lingkungan antara mahasiswa perempuan yang memiliki pengetahuan rendah (A_2B_2) lebih baik dari pada mahasiswa laki-laki yang memiliki pengetahuan lingkungan rendah (A_1B_2).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan hipotesis ketiga terbukti kebenarannya bahwa terdapat perbedaan antara penilaian budaya lingkungan mahasiswa perempuan dan mahasiswa laki-laki pada kelompok mahasiswa dengan pengetahuan lingkungan rendah. Disimpulkan juga bahwa mahasiswa perempuan dengan pengetahuan lingkungan rendah, **lebih baik** penilaian budaya lingkungannya dari pada mahasiswa laki-laki dengan pengetahuan lingkungan rendah.

Pengujian hipotesis keempat, yaitu terdapat interaksi antara jenis kelamin dan pengetahuan lingkungan terhadap penilaian budaya lingkungan mahasiswa.

Hasil analisis varians dua jalur (ANOVA) pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$, memperoleh $F_h = 3,09$ lebih kecil dari $F_t = 3,94$. Hal ini berarti H_0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa **tidak terdapat** interaksi antara jenis kelamin dan pengetahuan lingkungan terhadap penilaian budaya lingkungan mahasiswa.

Kesimpulan penelitian membuktikan bahwa (1) Terdapat perbedaan penilaian budaya lingkungan antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan. (2) Tidak terdapat perbedaan penilaian budaya lingkungan antara mahasiswa laki-laki dengan mahasiswa perempuan, pada kelompok mahasiswa dengan pengetahuan lingkungan tinggi. (3) Terdapat perbedaan penilaian budaya lingkungan antara mahasiswa laki-laki dengan mahasiswa perempuan, pada kelompok mahasiswa dengan pengetahuan lingkungan rendah. (4) Tidak terdapat interaksi antara jenis kelamin dan pengetahuan lingkungan terhadap penilaian budaya lingkungan mahasiswa.

Hasil pengujian lebih lanjut membuktikan bahwa mahasiswa dengan pengetahuan lingkungan tinggi, lebih baik penilaian budaya lingkungannya dari pada mahasiswa dengan pengetahuan lingkungan rendah. Mahasiswa laki-laki dengan pengetahuan lingkungan tinggi, lebih baik penilaian budaya lingkungannya dari pada mahasiswa laki-laki dengan pengetahuan lingkungan rendah. Mahasiswa perempuan dengan pengetahuan lingkungan tinggi, lebih baik penilaian budaya lingkungannya dari pada mahasiswa perempuan dengan pengetahuan lingkungan rendah.

Implikasi hasil penelitian secara pragmatis mempertegas pentingnya pendidikan lingkungan di kalangan mahasiswa untuk meningkatkan penilaian budaya lingkungan. Sedangkan pengaruh jenis kelamin terhadap penilaian budaya lingkungan terjadi pada kelompok dengan pengetahuan lingkungan rendah. Secara teoritis mempertegas bahwa pengetahuan memiliki peranan penting dalam pembentukan perilaku seseorang. Juga secara sosiologis perlunya internalisasi norma berkaitan dengan lingkungan terhadap mahasiswa.

V. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini menggunakan metode *ex post facto* dengan mengikuti tahapan-tahapan yang sesuai dengan aturan dalam penelitian ilmiah. Penelitian ini dimaksud untuk mencari faktor-faktor yang mempengaruhi penilaian budaya lingkungan. Penelitian ini secara umum untuk mengetahui perbedaan jenis kelamin dengan mempertimbangkan pengetahuan lingkungan mahasiswa, serta untuk mengetahui seberapa tinggi interaksi antara jenis kelamin dan pengetahuan lingkungan terhadap penilaian budaya

lingkungan. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis maka diperoleh temuan sebagai berikut:

Pertama, **terdapat perbedaan** yang signifikan pada skor penilaian budaya lingkungan pada mahasiswa laki-laki dengan mahasiswa perempuan. Kedua, pada kelompok mahasiswa dengan pengetahuan lingkungan tinggi, **tidak terdapat perbedaan** antara mahasiswa laki-laki dengan perempuan terhadap penilaian budaya lingkungan. Ketiga, pada kelompok mahasiswa yang memiliki pengetahuan lingkungan rendah, terdapat perbedaan antara mahasiswa laki-laki dengan perempuan dalam menilai budaya lingkungannya. Mahasiswa perempuan dengan pengetahuan lingkungan rendah, **lebih baik** penilaian budaya lingkungannya dari pada mahasiswa laki-laki dengan pengetahuan lingkungan rendah. Keempat, **tidak terdapat** interaksi antara jenis kelamin dan pengetahuan lingkungan terhadap penilaian budaya lingkungan mahasiswa.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan dan implikasi yang dipaparkan di atas, maka dapat diajukan saran-saran penelitian sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah, perlu terus digalakkan berbagai upaya meningkatkan pengetahuan lingkungan untuk meningkatkan penilaian budaya lingkungan masyarakat, termasuk mahasiswa.
2. Bagi Perguruan Tinggi, perlu upaya secara struktural menjadikan pendidikan lingkungan hidup sebagai mata kuliah. Upaya ini apabila perguruan tinggi memiliki komitmen terhadap penciptaan lingkungan kampus yang berwawasan lingkungan.
3. Bagi Mahasiswa, perlu terus berupaya secara mandiri maupun kelompok untuk meningkatkan pengetahuan lingkungan. Kegiatan mandiri seperti membaca berbagai sumber pengetahuan lingkungan dari buku maupun internet. Juga mengikuti berbagai kegiatan ilmiah seminar, lokakarya, workshop, dan yang lain. Secara kelompok mahasiswa melalui organisasi kemahasiswaan melakukan peningkatan pengetahuan lingkungan mahasiswa dalam bentuk mengadakan seminar, lokakarya, workshop, pameran, bazaar, atau kegiatan lain.
4. Bagi Peneliti, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut apakah adanya perbedaan penilaian budaya lingkungan antara

mahasiswa laki-laki dan perempuan juga disebabkan oleh faktor gender atau faktor lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, Endang Syaifuddin. 1985. **Ilmu, Filsafat dan Agama**. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Ch, Nasruddin Anshoriy dan Sudarsono. 2008. **Kearifan Lingkungan dalam Perspektif Budaya Jawa**. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fakih, Mansoer. 1996. **Analisis Gender dan Transformasi Sosial**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasan, Sandi Suwardi . 2011. **Pengantar Cultural Studies Sejarah, Pendekatan Koseptual, dan Isu Menuju Studi Budaya Kapitalisme Lanjut**. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hatta, Muhammad. 1960. **Pengantar ke Jalan Ilmu dan Pengetahuan**. Jakarta: PT. Pembangunan Jakarta.
- Koentjaraningrat. 2009. **Pengantar Ilmu Antropologi**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Manik, Karden Eddy Sontang. 2009. **Pengelolaan Lingkungan Hidup**. Jakarta: Djambatan.
- Mujiyanto, Yan. 2010. **Pengantar Ilmu Budaya**. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Mujiyanto, Yan, Zaim Elmubarak, dan Sunahrowi. 2010. **Pengantar Ilmu Budaya**. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Neolaka, Amos. 2008. **Kesadaran Lingkungan**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prijono, Onny S. 1996. **Pemberdayaan Wanita Seajar Pria dalam Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi**. Jakarta: CSIS.
- Poerwanto, Hari. 2008. **Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2004. **Teori Sosiologi Modern**. Jakarta: Kencana.
- Salam, Burhanuddin. 1984. **Pengantar Filsafat**. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. 2011. **Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya**. Jakarta: Kencana.
- Soekanto, Soerjono. 1987. **Pengantar Sosiologi Hukum**. Jakarta: Bhratara Karya.
- Soekanto, Soerjono. 2006. **Sosiologi Suatu Pengantar**. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soelaeman, M. Munandar . 2000. **Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar**. Bandung: Refika Aditama.
- Streers, Richard M. dan J. Stewart Black, 1994. **Organization Behaviour**. New York: Harper Collins College Publishe.
- Sujana, Nana. 1990. **Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar**. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990.
- Suriasumantri, Jujun S. 1987. **Filsafat Ilmu**. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Swartz, Marc. J. and Davis K. Jordan. 1980. **The Anthropological Persective**. New York: Jhon Willey and Son.
- Syamsuri, Istamar. 1996. **”Etika Lingkungan”**. Jurnal Chimera Tahun 1 No. 2 Agustus 1996.
- Taylor, Shelley E, Letitia Anne Peplau, David O. Sears. 2009. **Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas**. Jakarta: Kencana.
- Umar, Nasarudin . 2001. **Argumentasi Kesetaraan Gender: Perspektif Al Quran**. Jakarta: Paramadina.